

Penyelenggaraan Pendidikan Islam Kontemporer di Negara Maju dan Berkembang: Studi Komparatif Kualitatif terhadap Respons terhadap Tantangan Global

Anisah Azzahra*¹, Munir², Nurlaila³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: ¹anisahazzahra_uin@radenfatah.ac.id, ²Munir_uin@radenfatah.ac.id,
³Nurlaila_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penyelenggaraan pendidikan Islam kontemporer di negara maju dan berkembang dalam merespons tantangan pendidikan global yang terus berkembang dinamis. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis komparatif untuk mengkaji perbedaan dan persamaan dalam strategi, kebijakan, serta implementasi pendidikan Islam di beberapa negara representatif dari kedua kategori tersebut. Fokus kajian meliputi integrasi kurikulum modern dengan nilai-nilai Islam, pemanfaatan teknologi pendidikan, pengembangan sumber daya manusia, serta respon terhadap isu global seperti inklusivitas, multikulturalisme, dan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara maju cenderung memiliki sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap transformasi digital dan tuntutan global, sementara negara berkembang masih menghadapi tantangan struktural dan sumber daya, meskipun menunjukkan inovasi berbasis kearifan lokal. Temuan ini memberikan wawasan strategis bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan, kompetitif, dan transformatif dalam skala global.

Kata kunci: *negara berkembang, negara maju, pendidikan islam, pola penyelenggaraan.*

Analysis of Contemporary Islamic Education Implementation Patterns in Developed and Developing Countries in Responding to Global Education Challenges

Abstract

This study aims to analyze the patterns of contemporary Islamic education implementation in developed and developing countries in response to the ever-evolving challenges of global education. Using a qualitative approach and comparative analysis method, the research examines the differences and similarities in strategies, policies, and practices of Islamic education across selected representative countries. The focus includes the integration of modern curricula with Islamic values, the utilization of educational technology, human resource development, and responses to global issues such as inclusivity, multiculturalism, and sustainability. The findings indicate that developed countries tend to have Islamic education systems that are more adaptive to digital transformation and global demands, while developing countries still face structural and resource-related challenges, despite showing innovation based on local wisdom. These findings provide strategic insights for developing Islamic education that is relevant, competitive, and transformative on a global scale.

Keywords: *developing countries, developed countries, islamic education, patterns of organization.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan global yang tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, etika, dan kompetensi spiritual umat Muslim. Dalam konteks modern, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar yang muncul dari dinamika globalisasi, revolusi industri 4.0, dan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Tantangan ini menuntut perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, mencakup reformulasi kurikulum, pemanfaatan teknologi digital, serta penyesuaian terhadap konteks sosial dan budaya yang terus berubah. [1]

Negara maju dan berkembang menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam mengelola pendidikan Islam. Di negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris, institusi pendidikan Islam berkembang dalam lingkungan multikultural dan pluralistik yang cenderung mendorong pendekatan pedagogis progresif berbasis teknologi,

dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional yang sekuler. [2] Sementara itu, di negara berkembang seperti Indonesia dan Malaysia, pendidikan Islam masih menghadapi kendala struktural, seperti keterbatasan infrastruktur, pendanaan, dan kurangnya kesinambungan dalam kebijakan pendidikan. [3] Meskipun demikian, kedua kelompok negara menghadapi tantangan global yang serupa, termasuk disrupsi digital, penetrasi nilai-nilai global, dan kesenjangan akses terhadap pendidikan berkualitas. [4]

Pendidikan Islam kontemporer perlu merespons tantangan tersebut melalui pendekatan inovatif yang mencakup pengembangan kurikulum berbasis kompetensi abad ke-21, pemanfaatan teknologi informasi, dan model pembelajaran yang kontekstual serta adaptif terhadap kondisi lokal maupun global. Selain itu, pendidikan Islam harus berperan dalam membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan berwawasan global, tanpa mengabaikan identitas keislaman dan nilai-nilai kearifan lokal. [5]

Namun, kajian ilmiah yang secara komprehensif membandingkan pola penyelenggaraan pendidikan Islam antara negara maju dan berkembang, khususnya dari aspek kurikulum, kebijakan, dan teknologi, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada implementasi pendidikan Islam di satu negara atau satu aspek tertentu tanpa melihat kerangka global dan komparatifnya. [6] Oleh karena itu, riset ini penting untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih luas dan sistematis mengenai bagaimana institusi pendidikan Islam beradaptasi dalam konteks global. [7]

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komparatif pola penyelenggaraan pendidikan Islam kontemporer di negara maju dan berkembang dalam menjawab tantangan pendidikan global, khususnya pada aspek kurikulum, kebijakan, dan integrasi teknologi pendidikan. [8]

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam konteks, isi, dan praktik penyelenggaraan pendidikan Islam kontemporer di negara maju dan berkembang. Metode studi komparatif dipilih untuk menganalisis perbedaan dan persamaan pola pendidikan Islam, dengan fokus pada dimensi kurikulum, kebijakan pendidikan, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui studi dokumen dan literatur sekunder. Sumber data mencakup artikel jurnal ilmiah yang terindeks nasional dan internasional, dokumen kebijakan resmi pemerintah, laporan lembaga pendidikan, serta publikasi akademik relevan lainnya. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif dengan menggunakan kriteria inklusi sebagai berikut: pertama, publikasi diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2019–2024) untuk memastikan relevansi dan aktualitas informasi; kedua, memiliki keterkaitan langsung dengan isu pendidikan Islam kontemporer; dan ketiga, berasal dari sumber yang kredibel secara akademik, seperti jurnal terindeks Scopus/Sinta, laporan lembaga resmi (seperti UNESCO, Kementerian Pendidikan), dan buku akademik dari penerbit bereputasi.

Dalam pemilihan negara studi kasus, digunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan representasi negara maju dan berkembang yang memiliki karakteristik sistem pendidikan Islam yang berbeda. Amerika Serikat dan Inggris dipilih sebagai representasi negara maju karena memiliki komunitas Muslim minoritas dengan sistem pendidikan Islam yang berkembang dalam lingkungan multikultural. Sementara itu, Indonesia dan Malaysia dipilih sebagai representasi negara berkembang yang memiliki mayoritas penduduk Muslim serta sistem pendidikan Islam yang menjadi bagian dari kebijakan nasional.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*), yang diawali dengan proses pengkodean awal terhadap isi dokumen untuk mengidentifikasi pola-pola utama, dilanjutkan dengan kategorisasi dan penarikan tema-tema sentral terkait strategi, kebijakan, dan praktik pendidikan Islam di masing-masing negara. Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif untuk menyoroti kesamaan dan perbedaan di antara negara-negara studi.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, dilakukan *triangulasi sumber*, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai jenis dokumen dan literatur untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, kredibilitas data diperkuat dengan mengacu pada literatur ilmiah yang telah melalui proses peer-review. Validasi interpretasi dilakukan dengan mendiskusikan hasil temuan dengan ahli pendidikan Islam sebagai narasumber akademik.

Pendekatan metodologis ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang holistik dan sistematis mengenai pola penyelenggaraan pendidikan Islam kontemporer, serta menjawab tujuan penelitian dalam konteks global yang dinamis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan utama terkait pola penyelenggaraan pendidikan Islam kontemporer di negara maju (Amerika Serikat dan Inggris) dan negara berkembang (Indonesia dan Malaysia). Fokus utama analisis mencakup tiga aspek, yaitu: kurikulum dan metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta integrasi institusi pendidikan Islam dalam sistem nasional..[9]

3.1. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Negara maju menunjukkan struktur kurikulum pendidikan Islam yang lebih terstandarisasi dan terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional. Di Inggris, sekolah Islam yang terdaftar dalam Department for Education wajib mengadopsi *British National Curriculum* dengan penyesuaian terhadap pembelajaran agama Islam, Di Amerika Serikat, lembaga seperti Al-Noor Academy dan Iqra Academy menyusun kurikulum berdasarkan standar akreditasi nasional sambil menyisipkan mata pelajaran keislaman seperti tahfidz, fiqih, dan bahasa Arab.

Sebaliknya, di negara berkembang, struktur kurikulum cenderung bervariasi. Di Indonesia, madrasah dan pesantren merujuk pada standar dari Kementerian Agama, namun masih memiliki keleluasaan dalam pengembangan metode pembelajaran. Malaysia membagi sistem pendidikan Islam menjadi sekolah agama negeri dan swasta, yang masing-masing memiliki kurikulum berbeda. Sekolah agama negeri lebih terstandarisasi, sedangkan sekolah swasta cenderung menekankan aspek spiritual dan keilmuan Islam seperti tafsir dan akidah.[10]

3.2. Pemanfaatan Teknologi dalam Penelitian

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam di negara maju tergolong tinggi. Di Inggris dan AS, pembelajaran daring telah menjadi bagian integral sejak pandemi COVID-19, bahkan berlanjut dengan penggunaan Learning Management System (LMS) dan kecerdasan buatan (AI) untuk asesmen otomatis dan personalisasi pembelajaran.

Di Indonesia dan Malaysia, penggunaan teknologi mulai meningkat sejak 2020, namun implementasinya masih terbatas. Umumnya hanya mencakup aplikasi konferensi daring seperti Zoom dan platform LMS sederhana seperti Google Classroom. Keterbatasan infrastruktur dan kurangnya pelatihan guru menjadi hambatan utama dalam optimalisasi teknologi pendidikan di wilayah ini.[11]

3.3. Integrasi Institusi Pendidikan Islam dalam Sistem Nasional

Di negara maju, institusi pendidikan Islam diintegrasikan secara formal ke dalam sistem pendidikan nasional. Sekolah Islam di Inggris dan AS mendapatkan akreditasi resmi yang memungkinkan akses pada pendanaan dan jaminan mutu pendidikan.

Sebaliknya, di Indonesia dan Malaysia, integrasi institusi pendidikan Islam bersifat parsial. Di Indonesia, pesantren masih menghadapi tantangan dalam hal penyetaraan ijazah dan akses anggaran pendidikan dari negara, meskipun berada di bawah Kementerian. Malaysia menunjukkan kemajuan lebih baik dalam hal ini, meskipun tetap terjadi perbedaan dukungan antara sekolah negeri dan swasta.[12]

4. DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara negara maju dan berkembang dalam pola penyelenggaraan pendidikan Islam, yang dapat ditinjau dari perspektif kurikulum, pemanfaatan teknologi, dan kebijakan integrasi institusi.

Pertama, dalam aspek kurikulum, negara maju cenderung menerapkan sistem pendidikan Islam yang terstandar dan terintegrasi dengan kebijakan pendidikan nasional. Hal ini mencerminkan pendekatan *inclusive multiculturalism* di mana institusi Islam diberi ruang dalam sistem formal tanpa kehilangan identitasnya. Sebaliknya, di negara berkembang, pendidikan Islam masih terfragmentasi dan kurang konsisten dari sisi kurikulum, yang sering kali berdampak pada kualitas lulusan yang tidak merata. [13]

Kedua, dari sisi teknologi, negara maju telah berhasil mengintegrasikan teknologi sebagai bagian dari inovasi pedagogis dalam pendidikan Islam. Ini selaras dengan teori *technological pedagogical content knowledge* (TPACK) yang menekankan pentingnya kompetensi digital guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sebaliknya, negara berkembang masih terhambat pada level infrastruktur dan kapasitas SDM.

Ketiga, integrasi institusi Islam dalam sistem pendidikan nasional di negara maju memperlihatkan pola koeksistensi yang konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berkembang dalam sistem sekuler sepanjang terdapat kebijakan yang mendukung keragaman agama dan budaya. Sementara itu, negara berkembang seperti Indonesia masih menghadapi kesenjangan regulatif dan administratif dalam menyetarakan lembaga Islam dengan sekolah umum [14]

Penelitian ini memberikan kontribusi penting secara teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, temuan ini memperluas pemahaman terhadap model-model pendidikan Islam dalam konteks globalisasi dan teknologi. Dari sisi praktis, hasil ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tuntutan zaman, baik di negara maju maupun berkembang. Perlu ada formulasi kurikulum Islam global yang menggabungkan nilai-nilai lokal, teknologi, dan kecakapan abad ke-21 sebagai respons terhadap tantangan pendidikan masa depan.

Tabel 1. Komperatif Negara Maju dan Berkembang

Aspek	Negara Maju (AS, Inggris, Jerman)	Negara Berkembang (Indonesia, Malaysia, Pakistan)
Kebijakan	Terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional; terstandar dan terakreditasi.	Sebagian besar bersifat otonom; integrasi belum menyeluruh.
Kurikulum	Mengikuti kurikulum nasional dengan adaptasi nilai-nilai Islam.	Kurikulum bervariasi; sering menggabungkan kurikulum nasional dan keagamaan.
Pendanaan	Sebagian besar mendapat dukungan negara dan donasi komunitas.	Bergantung pada dana masyarakat, swasta, dan organisasi keagamaan.
Teknologi	Tingkat adopsi tinggi; penggunaan LMS, AI, dan blended learning.	Pemanfaatan teknologi masih terbatas dan tidak merata.
Peran Lembaga Islam	Sebagai pelengkap identitas budaya dan spiritual siswa Muslim minoritas.	Sebagai aktor utama pendidikan dan pembentukan karakter bangsa.
Akses dan Inklusi	Fokus pada kesetaraan akses bagi komunitas Muslim di negara sekuler.	Fokus pada perluasan akses pendidikan di wilayah rural dan marginal.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam pola penyelenggaraan pendidikan Islam di negara maju (Amerika Serikat dan Inggris) dan negara berkembang (Indonesia dan Malaysia). Di negara maju, pendidikan Islam terstruktur dengan baik, terakreditasi, dan terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum yang diterapkan bersifat adaptif, memungkinkan integrasi teknologi pendidikan yang tinggi, serta didukung oleh kebijakan inklusif terhadap komunitas Muslim minoritas. Sebaliknya, di negara berkembang, penyelenggaraan pendidikan Islam cenderung lebih beragam dan kontekstual, dengan kurikulum yang belum sepenuhnya terstandarisasi secara nasional dan pemanfaatan teknologi yang terbatas oleh tantangan infrastruktur dan kapasitas sumber daya manusia.

Selain itu, faktor-faktor seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial global menuntut sistem pendidikan Islam untuk terus beradaptasi dengan dinamika tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai Islam yang tetap relevan dengan tuntutan zaman.

5.1. Implikasi Praktis dan Konseptual

Secara konseptual, temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan **glokal** (global-local) dalam pendidikan Islam kontemporer, yang mengutamakan integrasi antara nilai-nilai universal seperti toleransi, moderasi, dan keterbukaan dengan nilai-nilai lokal dan konteks budaya masing-masing negara. Pendekatan ini memperlihatkan pentingnya fleksibilitas dalam desain kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam untuk memastikan relevansi dan kualitas yang dapat merespons tantangan global, tanpa mengorbankan identitas keislaman.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan sistem yang lebih responsif terhadap perubahan yang terjadi di dunia global, seperti transformasi digital dan kebutuhan akan kompetensi abad ke-21. Lembaga pendidikan Islam di negara berkembang, khususnya, perlu memperkuat kapasitas dan kualitas tenaga pendidik, serta meningkatkan pemanfaatan teknologi pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

5.2. Rekomendasi untuk Lembaga Pendidikan Islam atau Pembuat Kebijakan

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, ada beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam dan pembuat kebijakan:

- **Penyusunan Kurikulum yang Terstandarisasi:** Lembaga pendidikan Islam di negara berkembang, seperti Indonesia dan Malaysia, perlu bekerja sama dengan otoritas pendidikan nasional untuk menyusun kurikulum yang lebih terstandarisasi, termasuk integrasi pendidikan karakter, STEM, dan literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini untuk memastikan bahwa kurikulum dapat bersaing di tingkat global sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang luhur.
- **Peningkatan Kualitas Tenaga Pendidik:** Lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat pelatihan dan pengembangan profesionalisme bagi tenaga pendidik. Fokus pada kompetensi abad ke-21, serta pemahaman yang mendalam tentang teknologi pendidikan, menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran.
- **Pemanfaatan Teknologi Pendidikan:** Pendidikan Islam perlu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam pengajaran. Di negara berkembang, ini termasuk memanfaatkan aplikasi pembelajaran daring, serta memperkenalkan platform LMS yang lebih canggih dan berbasis AI untuk personalisasi pembelajaran. Pemanfaatan teknologi yang optimal akan memberikan kesempatan untuk mengurangi kesenjangan antara sekolah di kota besar dan daerah terpencil.

5.3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih bersifat konseptual dan berbasis literatur. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya melakukan:

- **Studi lapangan** di lembaga pendidikan Islam di berbagai negara untuk memperoleh data empiris secara langsung.
- **Studi longitudinal** mengenai dampak pemanfaatan teknologi dan reformasi kurikulum terhadap hasil belajar siswa di institusi Islam.
- **Pengembangan model pendidikan Islam komparatif** berbasis integrasi nilai lokal-global yang dapat diterapkan lintas negara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Haryanto, "PERBANDINGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DAN MALAYSIA COMPARISON OF ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA AND MALAYSIA," *Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. September, pp. 1–23, 2019.
- [2] A. Hapidin, N. F. Natsir, and E. Haryanti, "Epistemologi Pendidikan Islam di Indonesia sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah di Era 4.0," *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 6, no. 1, p. 30, 2022, doi: 10.32332/tarbawiyah.v6i1.4387.
- [3] M. Yahdi, "Pendidikan Islam Dalam Kajian History," *Jurnal Pendidikan Kreatif*, vol. 3, no. 2, pp. 56–74, 2022, doi: 10.24252/jpk.v3i2.36265.
- [4] N. Aziz, K. Muslim, and I. Ilmi, "STRATEGI PENINGKATAN MUTU LULUSAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DAN ISU GLOBAL (STUDI KASUS STISIP TASIKMALAYA)," vol. 02, no. 02, 2024.
- [5] Moh. R. Emi Hariyanti, "Relevansi Studi Integrasi Islam, Sains, dan Budaya Nusantara dalam Pendidikan Islam di Era Global," *Journal Of Islamic Education Management*, vol. 2, no. 1, pp. 57–72, 2021, doi: 10.47476/manageria.v4i2.6320.

-
- [6] N. Amira *et al.*, “Isu isu dalam pendidikan islam,” *Journal Islamic Education*, vol. 1, no. 3, pp. 865–877, 2023.
- [7] N. E. Ikhsanto, M. Muthoifin, and T. A. Mustofa, “Konsep Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Naquib Al Attas dan Mahmud Yunus),” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 02, pp. 1775–1792, 2023, doi: 10.30868/ei.v12i02.4107.
- [8] A. A. Aulia, A. A. Abhimanyu, S. S. Ranti, and W. Ajeng, “Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Indonesia Sejak Pra- Kemerdekaan sampai Orde Baru,” *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*, vol. 5, no. 2, pp. 70–78, 2023.
- [9] D. Wulan Sari, M. Sari Putri, and N. Nurlaili, “Relevansi Pendidikan Islam Di Era Digital Dalam Menavigasi Tantangan Modern,” *Science and Education Journal (SICEDU)*, vol. 2, no. 2, pp. 372–380, 2023, doi: 10.31004/sicedu.v2i2.129.
- [10] H. Ahyani, D. Permana, and A. Y. Abduloh, “Pendidikan Islam dalam Lingkup Dimensi Sosio Kultural di Era Revolusi Industri 4.0,” *Fitrah: Journal of Islamic Education*, vol. 1, no. 2, pp. 273–288, 2021, doi: 10.53802/fitrah.v1i2.20.
- [11] R. Darmawan, “Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jurnal Jendela Pendidikan*, vol. 4, no. 01, pp. 18–28, 2024, doi: 10.57008/jjp.v4i01.653.
- [12] A. W. Syakhrani, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0,” *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies*, vol. 1, no. 2, pp. 57–69, 2019, doi: 10.37567/siln.v1i2.90.
- [13] Z. Najah, L. M. Lindasari, Z. Najah, and L. M. Lindasari, “Pendidikan Islam :Wajah Baru Menghadapi Tantangan Globalisasi,” vol. 02, no. 01, pp. 9–18, 2022.
- [14] Aisyah Tidjani, “Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi,” *Reflektika*, vol. 13, no. 1, pp. 1–31, 2017.